

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN YUFIIDU  
MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**IRVAN APRIYANTO**  
**NIM: 14490003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-62/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN YUFIIDU MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRVAN APRIYANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 14490003  
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 61dff8b5e75a3



Penguji I

Heru Sulistya, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e0c32eef621



Penguji II

Muhamad Iskhak, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e116d2248e1



Yogyakarta, 11 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61e1dfd130b51

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irvan Apriyanto

NIM : 14490003

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta) adalah asli hasil dari penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Irvan Apriyanto

NIM. 14490003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : Skripsi Saudara Irvan Apriyanto

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Irvan Apriyanto

NIM : 14490003

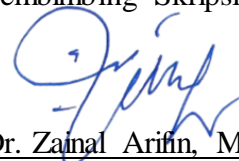
Judul Skripsi : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI  
(STUDI KASUS DI PP. YUFIIDU MOYUDAN  
SLEMAN YOGYAKARTA)**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Januari 2021  
Pembimbing Skripsi,



Dr. Zainal Arifin, M.S.I  
NIP. 19800 324200912 1 002

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَ ضَلَعْنَ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.  
(Q.S An Nahl ayat 125)<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hal. 383.

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta**

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memnerikan nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi ini dengan lancar. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat selesainya skripsi ini benar-benar merupakan atas pertolongan Allah SWT. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam dunia pendidikan yang patut diamankan.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri studi kasus di pondok pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta. Peneliti sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selaya saya menjadi mahasiswi.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak motivasi untuk menjadi mahasiswa yang kreatif, inovatif dan produktif.

3. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi dan pengarahan dalam menempuh kuliah di prodi MPI.
4. Bapak Dr. Imam Machali, M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan selama masa studi.
5. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang senantiasa mencurahkan pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi.
6. Segenap seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sabar membimbing saya selama ini.
7. Al-Mukarrom Kyai Haji Mufid Mas'ud selaku Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan juga Gus Nangim Majid selaku ketua dan pengasuh pondok pesantren Yufidu Moyudan Sleman yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, segenap pengurus harian dan dewan asatidz serta para santri yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.
8. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Sudarno dan Ibu Sutini yang tidak henti-hentinya mendoa'akan dan juga memberikan kasih sayang, nasihat, bimbingan, dengan penuh kesabaran serta ketulusan untuk keberhasilan pendidikan saya, tidak lupa adikku tersayang Indra Gunawan yang selalu memotivasi saya agar selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Khatulistiwa MPI 2014 terkhusus Ridwan Ariyawan, Anis, Isti, Rizqika, Luhur, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih untuk kebersamaan, canda tawa, persahabatan selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



10. Keluarga Mahasiswa Purworejo UIN Sunan Kalijaga, terkhusus kepada Alvin, Mifta, Amin, Fatin, Okta, Lintang, Sani yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dan juga bantuan dalam bentuk apapun itu agar aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat terdekat ku, Hasan, Bayu, Ulin, Rendi, Didik, Farid, yang telah menemani dalam keadaan tersulit yang sedang aku hadapi.
12. Teman-teman kos Petung, hendra, bagas, nugroho, yang memberikan warna tersendiri disaat akhir-akhir dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Saya berdoa semoga semua bentuk bantuan, bimbingan dan dukungan tersebut dicatat sebagai amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan diberi keberkahan kehidupan oleh Allah SWT, aamiin.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Peneliti,



Irvan Apriyanto

NIM.14490003

## ABSTRAK

Irvan Apriyanto, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Latar belakang penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Yufidu Moyudan Sleman D.I. Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konkrit (1) sistem pendidikan pondok pesantren Yufidu Sleman Yogyakarta. (2) upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri pondok pesantren Yufidu Sleman Yogyakarta. (3) faktor pendukung dan faktor penghambat sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada data kualitatif yaitu meliputi data wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan wawancara secara mendalam menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang terangkum dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara menggunakan triangulasi yang ditujukan kepada pengasuh, pengurus, dan santri. Menganalisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Memeriksa keabsahan data dengan cara triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan: bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta meliputi manajemen, kurikulum, tujuan pendidikan, proses belajar mengajar pondok pesantren. Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yaitu dengan pendekatan personal, keteladanan, pembiasaan sikap yang baik, penerapan kedisiplinan, penanaman kesadaran diri dan tanggung jawab pada diri santri, pemberian sanksi sebagai bentuk pengendalian. Faktor pendukung sistem pendidikan ponpes yaitu pengasuh yang arif dan bijaksana, pengurus pondok yang tegas, peraturan yang konsisten, lingkungan pondok yang nyaman, sarana prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambat sistem pendidikan adalah, kegiatan santri yang dibarengi dengan kegiatan sebagai mahasiswa, akses penggunaan teknologi informasi *handphone* yang belum ketat.

Kata kunci : Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren, Kepribadian Santri.

## ABSTRACT

Irvan Apriyanto, *Islamic Boarding School Education System in Shaping Santri's Personality (Case Study at Yufiudu Moyudan Islamic Boarding School Sleman Yogyakarta)*. Essay. Yogyakarta: Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

The background of this research stems from the researchers' interest in the education system implemented at the Yufidu Moyudan Islamic boarding school Sleman D.I. Yogyakarta. This study aims to analyze concretely (1) the education system of the Yufidu Islamic boarding school in Sleman Yogyakarta. (2) The efforts made in shaping the personality of the students of the Yufidu Islamic boarding school in Sleman Yogyakarta. (3) the supporting factors and inhibiting factors of the Islamic boarding school education system in shaping the personality of the students of the Yufidu Moyudan Islamic Boarding School Sleman Yogyakarta.

This research is a type of qualitative research that focuses on qualitative data which includes interview data, observation and documentation. The object of the research was carried out at the Yufidu Moyudan Islamic Boarding School, Sleman Yogyakarta. The data collection technique used was carried out by in-depth interviews using research instruments in the form of a list of questions summarized in the interview guide. The interview guide uses triangulation aimed at caregivers, administrators, and students. Analyze data by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Checking the validity of the data by means of triangulation of data sources.

The results showed that the education system at the Yufidu Moyudan Islamic Boarding School in Sleman Yogyakarta included management, curriculum, educational objectives, and teaching and learning processes in Islamic boarding schools. Efforts are made in shaping the personality of students, namely by personal approach, example, habituation of good attitudes, application of discipline, instilling self-awareness and responsibility in students, giving sanctions as a form of control. The supporting factors for the Islamic boarding school education system are wise and wise caregivers, strict boarding school administrators, consistent regulations, comfortable cottage environment, adequate infrastructure. While the inhibiting factors for the education system are the activities of students who are accompanied by activities as students, access to the use of mobile information technology that is not yet strict.

**Keywords:** *Education System, Islamic Boarding School, Student Personality.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI DAN BIMBINGAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian dan Penelitian yang Relevan .....	6
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	
1. Jenis Penelitian .....	33
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
3. Subyek Penelitian .....	34
4. Teknik Pengumpulan Data .....	36
5. Teknik Analisis Data .....	37
6. Teknik Keabsahan Data .....	39
G. Sistematika Pembahasan .....	40

**BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN YUFIIDU  
MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Yufidu .....	41
B. Sejarah dan Proses Perkembangan .....	42
C. Profil Pengasuh.....	43
D. Visi, Misi Pondok Pesantren Yufidu.....	43
E. Data Asatidz.....	44
F. Data Santri.....	44
G. Kitab-kitab yang dikaji .....	45
H. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Yufidu.....	48
I. Tata Tertib pondok pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.....	50

**BAB III : SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM  
MEMBENTUK KEPERIBADIANT SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN YUFIIDU MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA**

A. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.....	51
B. Upaya yang dilakukan dalam membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.....	54
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan dalam membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta .....	56

**BAB IV: PENUTUP**

A. Simpulan .....	59
B. Saran .....	60
C. Kata Penutup .....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	65
-------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar nama-nama Asatidz .....	44
Tabel 2 : Daftar nama-nama Santri.....	44
Tabel 3 : Daftar kitab yang dikaji.....	45
Tabel 4 : Daftar kegiatan Santri.....	48
Tabel 4 : Tata tertib Pondok PesantrenYufiidu.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran II : Kartu Bimbingan

Lampiran III : Pedoman Wawancara

Lampiran IV : Sertifikat PLP I

Lampiran V : Sertifikat PLP II

Lampiran VI : Sertifikat KKN

Lampiran VII : Sertifikat PKTQ

Lampiran VIII : Sertifikat SOSPEM

Lampiran IX : *Curriculum Vitae*

Lampiran X : Dokumentasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Momentum setelah tumbangnya rezim Orde Baru yang berkuasa selama kurang lebih 32 tahun, memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia ini. Salah satu dampaknya yakni sistem pendidikan di Indonesia yang terus mengalami perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut memberikan peluang yang cukup positif bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya didominasi oleh sekolah negeri maupun swasta namun pondok pesantren ikut andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ummah Karimah menyatakan bahwa pondok pesantren salah satu bentuk pendidikan secara historis memberikan kontribusi dan cukup penting peranan terhadap kemajuan bangsa Indonesia dengan mencerdaskan para santri melalui pendidikan di pondok pesantren.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren dalam buku Hasan Muarif Ambary merupakan sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “Pada masa kemerdekaan pondok pesantren

---

<sup>2</sup> Ummah Karimah , “Pondok Pesantren dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan” *Misykat* Vol 3 no 1 2018 hlm 137.



menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern”. Dalam pengertian lain pondok pesantren menurut Dawam Rahardjo yang dikutip dari penelitian Dadan Muttaqien yaitu suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama islam. (1988:2). Sejalan dengan pendapat di atas S Subardi menyatakan dalam penelitian Dadan Muttaqien bahwa pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidika para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan Islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar santri itu di bawah pimpinan dan asuhan seorang guru utama yang disebut “kiyai”.<sup>3</sup>

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren tersebut dibagi menjadi tiga bagian, Pertama Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, santri dan pengurus. Kedua, Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain. Ketiga, Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib

---

<sup>3</sup> Dadan Muttaqien, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Altematif Mengatasi Sistem Pendidikan Barat) *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Volume V Tahun IV Agustus 1999 hlm 4.

perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Adapun motivasi orang tua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren salah satu alasannya adalah untuk memperbaiki akhlak anak agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan shaleh serta dapat memperdalam dan memperkuat ilmu agama islam hingga dapat menjadi anak yang taat.<sup>5</sup> Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Kamarudin Amin, Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam (Majalah Internal kementerian Agama, edisi Nomor 7 Tahun 2017) beliau mengatakan, tingginya kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan sebagai pembentuk akhlak menjadi salah satu pendorong untuk menyekolahkan anak di pesantren atau sekolah agama lainnya.

Sejalan dengan pendapat diatas, dalam penelitian Muhib (2016) motivasi orang tua lebih memilih pondok pesantren Wasilatul Huda sebagai sarana pembinaan moral bagi anak meliputi dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik antara lain: adanya keinginan orang tua agar anaknya mempunyai pegangan hidup yang baik, agar menjadi anak yang berperilaku baik, agar menjadi anak yang sopan dan tidak berperilaku yang tidak semestinya, dan menjadi anak yang takdhim kepada Kyai. Sedangkan yang termasuk faktor ekstrinsik orang tua lebih memilih pondok pesantren Wasilatul Huda sebagai sarana pembinaan moral bagi anak antara lain:

---

<sup>4</sup> Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia(Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)" *Jurnal Pendidikan Islam* 2017.

<sup>5</sup><https://www.matamatapolitik.com/di-balik-alasan-orang-tua-pilih-pesantren-untuk-anak-original-news-polling/> diakses pada 10 Juli 2021

Karismatik dari figur Kyai, pengaruh dari lingkungan sekitar wali santri, pola pendidikan dan pembinaan moral yang cukup bagus, serta pondok pesantren yang berjarak lumayan terjangkau<sup>6</sup>

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian terkait sistem pendidikan Pondok Pesantren. Mengingat peran sistem pendidikan Pondok Pesantren yang begitu sangat penting kedudukannya dalam membentuk kepribadian dan akhlak para generasi penerus bangsa dalam hal ini adalah santri di era modern ini. Adapun judul pada penelitian ini adalah Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta ?
2. Bagaimana pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta?

---

<sup>6</sup> Muhib. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)." (Skripsi .Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016).

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara konkrit sistem pendidikan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini menurut penulis adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritik
  - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam khususnya terkait sistem pendidikan di pondok pesantren.
  - 2) Memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi lembaga Pendidikan Islam khususnya pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri.
  - 3) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain dalam mengembangkan penelitian yang relevan tentang sistem

pendidikan pondok pesantren dalam membentuk membentuk kepribadian santri.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk Lembaga/Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta dalam rangka upaya pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren yang lebih baik lagi demi terwujudnya generasi yang insan kamil, yakni generasi yang kreatif, mandiri, berakhlak mulia, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berguna bagi nusa dan bangsa.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

#### **D. Kajian dan Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang mengkaji tentang sistem pendidikan pondok pesantren memang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan itu, telaah pustaka terdahulu menjadi perlu dilakukan untuk mengetahui letak dimana perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Maka penulis melakukan analisa menggunakan berbagai literature yang berbentuk jurnal dari hasil penelitian yang hampir sama, adapun penelitian yang relevan antara lain:

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Kholid Junaidi dengan judul sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem

kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasikal yaitu sistem pembelajaran yang diadopsi dari sistem pendidikan modern klasik yaitu pada siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas sesuai tingkat kemampuan, Tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tingkat Tsanawiyah (Mts), Tingkat Aliyah (MA), Tingkat I'dadiyyah (SP). Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal dibimbing langsung oleh ustadz dengan sistem sorogan dan bandongan. Hasil penelitian yang kedua, yaitu tentang Kurikulum pendidikan di pesantren yang secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqh, hadits, qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir, pada masing-masing mata pelajaran tersebut pesantren telah menentukan kitab yang digunakan menurut jenjang kelas atau kemampuannya dari siswa.<sup>7</sup>

Persamaan jurnal dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait sistem pendidikan pondok pesantren namun berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang berfokus pada sistem pendidikan pondok pesantren yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian santri.

Hasil dari penelitian Syukron Hidayatullah yang berjudul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung

---

<sup>7</sup> Jurnal Kholid Junaidi , “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia(Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)” *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 no 1 Juli Desember 2016.

Kabupaten Tanggamus) menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Al-Falah mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Ada beberapa bidang pengelolaan pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan life skills santri yakni melalui Madrasah Diniyah, Pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan life skills. Saran Untuk Pesantren: hendaknya segera mengintegrasikan program-program yang dipersiapkan pesantren meningkatkan life skills santri. Untuk Santri: hendaknya mengikuti semua program yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Al-Falah dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

Persamaan skripsi dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai sistem pendidikan pondok pesantren namun dengan tempat penelitian yang berbeda. Sedangkan perbedaan skripsi dengan penelitian ini terdapat pada sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh M Zainal Arifin dengan judul Tesis, Tradisionalisme Sime Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assyaro'niyah Mataram Baru

---

<sup>8</sup> Hidayatulloh Sukron , “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (studi kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus).” (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2018).

Kabupaten Lombok Timur) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyah merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.<sup>9</sup>

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas terkait sistem pendidikan pondok pesantren namun dengan titik fokus yang berbeda. Peneliti berfokus pada sistem pendidikan pondok pesantren yang memberikan pengaruh terhadap kepribadian santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursyamsiah yang mengangkat judul penelitian Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu`addalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember ). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Legalitas pemerintah, yaitu saat pesantren mampu mempertahankan status kemudahannya setiap periode empat tahun kedepan. Kedua, Kualitas standar lulusan, yaitu produk lulusan pesantren yang sesuai dengan kualitas standar internal yang ditetapkan pesantren mu`addalah itu sendiri dan standar

---

9. Tesis, M Zainal Arifin, "Tradisionalisme Sime Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assyaro`niyah Mataram Baru Kabupaten Lombok Timur). " ( Tesis Pedidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung 2018).



tuntutan pasar. Ada tiga hal bentuk penguatan pondok pesantren mu'adalah yaitu: pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode dan, pembaharuan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian Siti Nursyamsiah dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sistem pendidikan pondok pesantren modern, sedangkan pondok yang akan diteliti merupakan pondok pesantren non modern dan yang akan menjadi titik fokus peneliti berada pada sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, memang tidak bisa dipungkiri jika terdapat beberapa kesamaan dalam pembahasan, diantaranya tentang sistem pendidikan pondok pesantren. Namun terdapat perbedaan yang mencolok pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti yang telah disebutkan diatas. Dimana peneliti sangat tertarik dan akan membahas mengenai sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri yaitu di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta. Selain itu, penulis juga akan meneliti apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren tersebut.

---

<sup>10</sup> Siti Nursyamsiyah, "Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember) ." *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 No 1 2019.

## E. Kerangka Teori

### 1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

#### a. Konsep Sistem Pendidikan

Sistem merupakan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan, cara untuk mencapai tujuan tertentu digunakan tergantung pada berbagai faktor yang terkait erat dengan usaha untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>11</sup> Sistem juga merupakan satu kesatuan dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Istilah "sistem" banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, forum, dan literatur ilmiah. Dengan kata lain, istilah sistem digunakan untuk banyak hal, dan juga dalam banyak bidang, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sistem adalah kumpulan objek yang memiliki hubungan di antara mereka.

Menurut Zuhairini pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohaninya (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta keterampilan).<sup>12</sup>

Menurut "Kamus Pendidikan", yang dimaksud dengan pendidikan adalah: Proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk perilaku lain dalam masyarakat tempat dia

---

<sup>11</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 245

<sup>12</sup> Sarbini Dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

tinggal. Proses sosial yang mempengaruhi seseorang seleksi dan pengendalian lingkungan (terutama yang datang dari sekolah) sehingga mereka bisa mendapatkan dan mengalami Pengembangan kemampuan sosial dan pribadi optimal.<sup>13</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen, yaitu: tujuan atau cita-cita pendidikan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan, manajemen, struktur dan jadwal waktu, isi bahan belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian dan ongkos pendidikan.<sup>15</sup> Berdasarkan buku *Finnish Lesson* karya Pasi Sahlberg yang merupakan sumber data primer dalam penelitian, maka penulis hanya mengambil beberapa komponen dari sistem pendidikan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan atau cita-cita pendidikan, yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.

---

<sup>13</sup> Udin Syaefudin Sa'ud Dan Abin Syamsyudin Mamkun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya Bersama UPI, 2007), hlm. 6

<sup>14</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Poin 1.

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 18.

2. Peserta didik, yang berfungsi sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan; sebagai objek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subjek didik atau pelaku pendidikan.
3. Pendidik, yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik (sebagai pelaku pendidikan) dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.
4. Metode Mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran.
5. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.
6. Evaluasi adalah suatu proses penilaian terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, terutama peserta didik untuk tujuan pendidikan.
7. Biaya pendidikan, komponen ini merupakan satuan biaya yang dipergunakan untuk melancarkan proses pendidikan dan bersumber dari penghasilan masyarakat maupun bantuan pemerintah. Ongkos

pendidikan berfungsi menjadi petunjuk tentang tingkat efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan.<sup>16</sup>

Pada dasarnya sistem pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).<sup>17</sup> Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru, dan kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.<sup>18</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi dari sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang terorganisasi, terpadu, dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian dapat di terapkan di lembaga pendidikan dengan baik dan efisien.

## b. Konsep Pondok Pesantren

### 1. Definisi Pondok Pesantren

---

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik...*, hlm. 19.

<sup>17</sup> M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 5.

<sup>18</sup> Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36

Pesantren adalah berasal dari kata santri, berawalan pe- dan berakhiran -an yang memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar bagi para santri. Arti kata santri adalah orang yang mendalami agama Islam.<sup>19</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup> Searah dengan apa yang disampaikan oleh Muzayyin Arifin, mendefinisikan sebuah pesantren adalah lembaga agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri-santri yang menerima pendidikan agama Islam melalui madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari kepemimpinan atau beberapa Kiai dengan ciri-ciri yang khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.783.

<sup>20</sup> Ricky Diah, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, dalam <http://rickydiah.blogspot.co.id/2011/12/makalah-pondok-pesantren-sebagai.html> Diakses pada 10 Juli 2021

<sup>21</sup> Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren ala Gus Mus*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2017), hal.77

Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mahir menyimak, mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual learning proces). Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.<sup>22</sup>

Pondok pesantren pada umumnya memiliki lima klasifikasi. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
4. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi takhasus (bahasa arab dan inggris).

---

<sup>22</sup> Sulthon Masyhud, M, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 3

5. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat khalifah fil ardi.<sup>23</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, disebutkan bahwa didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua, yaitu:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 88

<sup>24</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003), hlm. 93

<sup>25</sup> Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 248.



### 1. Tujuan Khusus.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

### 2. Tujuan Umum.

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

### 3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki unsur-unsur diantaranya:<sup>26</sup>

#### 1. Kyai

Kyai merupakan unsur yang terpenting bagi pondok pesantren. Sebagai pendiri, pemilik dan pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak dipengaruhi oleh keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab kyai merupakan tokoh kunci dan sentral dalam pesantren.<sup>27</sup>

#### 2. Santri

---

<sup>26</sup> Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 235

<sup>27</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144

Unsur terpenting yang lain dalam perjalanan sebuah pondok pesantren adalah para santri karena proses belajar mengajar di pondok pesantren akan terwujud jika pondok pesantren tersebut memiliki santri. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.<sup>28</sup>

a. Santri Mukim

Santri Mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di asrama pesantren. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya terdapat putra-putra kyai dari sejumlah pondok pesantren lain yang belajar di sejumlah pondok pesantren besar tersebut.

b. Santri Kalong.

Santri Kalong adalah para santri yang berasal dari desadesa di sekeliling pondok pesantren atau santri yang rumahnya tidak jauh dari pesantren. yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985.), hlm. 51.

pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

Dengan kata lain, pondok pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong daripada santri mukim. Namun saat ini hampir seluruh santri adalah santri mukim. Mereka tinggal di asrama yang sudah disediakan pihak pondok pesantren. Sekalipun beberapa dari mereka sebenarnya tinggal di daerah sekitar pondok pesantren, namun mereka tetap bermukim di pondok, hal ini tentunya untuk memudahkan para guru mengawasi kegiatan santri dengan lebih intensif.

### 3. Masjid

Sejak zaman Rasulullah SAW masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama tiga belas abad. Bahkan, zaman sekarang pun banyak ulama yang mengajar santri-santri di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada santri-santri tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu. Begitu juga dengan pondok pesantren, masjid merupakan sentral penyaluran

ilmu agama dan pusat pelaksanaan kegiatan bernuansa keislaman. Dengan begitu, didalam masjid berlangsung ada komunikasi antara santri dan Kyai dalam membahas kitab-kitab literatur yang diperbincangkan.

#### 4. Pondok atau Asrama

Dalam sebuah pesantren, asrama atau pemondokan santri merupakan suatu keharusan, karena santri-santri yang jauh dari tempat asalnya akan menetap di pesantren tersebut. Asrama atau pondok berasal dari *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana. Asrama para santri umumnya berada di lingkungan komplek pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar atau mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

#### 5. Pengajaran Kita-Kitab *Klasik*

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam *klasik*, terutama karangan-karangan ulama yang menganut *faham syafi'iyah*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yaitu: nahwu dan saraf, fiqh, usul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

#### 4. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari segi struktur organisasinya. Struktur organisasi dan lingkungan kehidupan pesantren meliputi potensi yang kompleks. Setiap pesantren memiliki corak yang khas, dilihat dari:

1. Status kelembagaan.
2. Struktur organisasi.
3. Gaya kepemimpinan.
4. Kaderisasi atau regenerasi kepemimpinannya.

Dilihat dari statusnya, sebuah lembaga pesantren dapat menjadi milik perorangan atau lembaga/yayasan yang menampilkan perspektif berbeda dalam merespon sistem pendidikan nasional. Kedua macam status pesantren memberikan implikasi berbeda pula terhadap struktur organisasi pesantren. Pesantren milik pribadi kyai struktur organisasinya lebih sederhana dibandingkan dengan pesantren yang dikelola yayasan yang menampilkan kultur pesantren relatif berbeda antara keduanya. Yang pertama lebih menonjolkan tanggung jawab untuk melestarikan nilai *absolute* (mutlak) pesantren dengan kyai sebagai sumber kepatuhan, pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren, sehingga santri memiliki ketundukan dan patuh serta tertanamnya sifat *qonaah* secara jasmani maupun rohani. Sedangkan yang kedua lebih memperhatikan manajemen, dimana

beberapa tugas pesantren telah didelegasikan oleh kyai sesuai uraian pekerjaan yang disepakati (*job description*).<sup>29</sup>

## 2. Kepribadian Santri

### a. Konsep Kepribadian

Setiap manusia itu sebagai makhluk hidup adalah pendukung genotype yang unik. Artinya ia memiliki *genus-genus* atau jenis kelamin sebagai warisan dari orang tuanya (*genus* berarti jenis atau kelamin dari perkataan latin *general*). Tidak ada dua orang manusia di dunia ini yang mempunyai pola-pola pertumbuhan biologis yang sifatnya identik sama. Sebab walaupun ada ciri-ciri umum jasmaniahnya yang sama, selalu saja ada sejumlah *variabel-variabel* yang berbeda.<sup>30</sup> Seperti halnya pada pola psikis setiap orang, setiap individu memiliki pribadi atau ciri khas yang berbeda.

Dari penjelasan diatas, kepribadian merupakan satu struktur totalitas atau struktur unitas multikomplek, dimana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya.<sup>31</sup> Kepribadian atau *personality* berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti topeng. *Persona* adalah topeng yang digunakan oleh pemain pentas dalam sandiwara atau teater yunani. Kata *persona* atau topeng menunjukkan penampilan luar yang diperlihatkan seseorang kepada

---

<sup>29</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.74.

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2005), hlm. 7

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 10

orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa kepribadian menggambarkan aspek-aspek luar seseorang yang tampak dimata orang lain.<sup>32</sup>

Semisal seperti pada santri yang terlihat oleh masyarakat sekitar adalah almamaternya. Kebiasaan santri yang mengenakan sarung dan kopyah untuk santri putra, sedangkan untuk santri putri mengenakan kerudung yang menutupi bagian dada, mengenakan rok atau sarung perempuan, dan baju lengan panjang yang longgar menjadikan almamater tersendiri bagi santri. Bahkan kebiasaan dari cara berpakaian santri yang khas menjadikan masyarakat dapat membedakan mana yang santri pondok pesantren dan mana siswa dari sekolah umum.

Pribadi atau kepribadian disini dipandang sebagai kesatuan sifat yang khas yang menandai pribadi tertentu. Pemakaian istilah kepribadian menimbulkan permasalahan baru yaitu karena teori mengenai kepribadian ada bermacam-macam. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian tersebut merupakan suatu pengertian yang dapat diartikan bermacam-macam pula. Herman yang dikutip oleh F. J. Monks berpendapat bahwa pengertian kepribadian merupakan suatu konstruk teoretis yang sangat kabur definisinya. Oleh karena itu

---

<sup>32</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 169

menurut Herman lebih baik definisinya di berikan sesudah dilakukan penelitian lebih lanjut dari pada di berikan sekarang.<sup>33</sup>

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kepribadian manusia, ada beberapa ahli yang berpendapat tentang pengertian kepribadian yaitu sebagai berikut :

- 1) Freud berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya pada dasarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Kesimpulan yang demikian itu diambilnya atas dasar pengalaman-pengalamannya dalam melakukan psikoanalisis.
- 2) G.W. Allport berpendapat "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical sistem, that determines his unique adjustment to his environment*". Artinya kepribadian itu adalah suatu organisasi psichophysis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) May berpendapat bahwa kepribadian adalah suatu aktualisasi dari proses hidup dalam seorang individu yang bebas, terintegrasi dalam masyarakat dan memiliki satu perasaan cemas dalam batin, yang berhubungan dengan religiusitas.
- 4) Pengertian kepribadian menurut Withington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan,

---

<sup>33</sup> F. J. Monks, dkk, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2002), hlm. 3.



sebagaimana yang nampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat dalam diri seseorang tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama suatu kultural.

b. Aspek-aspek Kepribadian

Para pakar ilmu jiwa mengatakan bahwa aspek kepribadian manusia ada tiga yaitu aspek kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek kerohanian yang luhur.<sup>34</sup>

1. Aspek kejasmanian.

Meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar.

a. Yang dikerjakan oleh lesan, seperti membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu yang bermanfaat dan mengerjakannya.

b. Yang dikerjakan oleh anggota tubuh lain, seperti berbakti kepada orang tua, memenuhi kebutuhan, sholat, puasa, menetapkan suatu berdasarkan musyawarah, memenuhi peraturan, menghormati orang lain dan sebagainya.

2. Aspek kejiwaan.

Meliputi aspek-aspek yang tidak dapat dilihat dan tidak ketahuan dari luar. Seperti : mencintai Allah SWT dan Rosul, mencintai dan memberi karena Allah SWT, ikhlas dalam

---

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67

beramal, sabar tidak sombong, pemaaf, tidak mendendam, *tawadhu*, dan lain-lain.

### 3. Aspek kerohanian yang luhur.

Meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarah dan memberi corak sebuah kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang menentukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:<sup>35</sup>

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tua.
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan

---

<sup>35</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangaun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.19

terkecilnya yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti Koran, Majalah, dan lain sebagainya.

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*self concept*).<sup>36</sup>

#### 1. Pembawaan (hereditas)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan.<sup>37</sup>

Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu. Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.<sup>38</sup>

#### 2. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (*group*) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang

---

<sup>36</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 67

<sup>37</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1999, hlm. 5.

<sup>38</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kepribadian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 108

penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya. Tidak hanya lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu, bahkan lingkungan kecil dari keluarga juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.<sup>39</sup> Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain individu dan benda-benda kebudayaan antara lain keadaan *geografis* dan *klimatologis*.<sup>40</sup>

Menurut Syamsul Yusuf faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah keluarga, kebudayaan, dan sekolah.<sup>41</sup>

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya yaitu:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
2. Anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

---

<sup>39</sup> S jarkawi, *Pembentukan Kepribadian ...*, hlm. 19

<sup>40</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 67

<sup>41</sup> Syamsul Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 27.

3. Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentuk kepribadian anak. Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosiopriologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

b. Kebudayaan

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap atau cara berperilaku.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut.

1. Iklim emosional kelas, kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara siswa) memberi dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi siswa, seperti merasa tegang, nervous, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.<sup>42</sup>

2. Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini mencerminkan dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya:

- a. Stereotype budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negative.
- b. Sikap guru terhadap siswa
- c. Metode mengajar
- d. Penegakkan disiplin dalam kelas

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 32

e. Penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the teacher*).<sup>43</sup>

### 3. Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini di tunjukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan *antagonistic*. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokrasi, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.<sup>44</sup>

### 4. Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.<sup>45</sup>

### 5. Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.<sup>46</sup>

6. Citra diri (*self concept*). Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah self concept

---

<sup>43</sup> *Ibid, hlm 32*

<sup>44</sup> *Ibid, hlm 32*

<sup>45</sup> *Ibid, hlm 33*

<sup>46</sup> *Ibid, hlm 45*

(citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari. Seseorang dengan citra dirinya menilai dirinya sendiri dan menilai lingkungan sosial.<sup>47</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisa fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, bahkan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok.<sup>48</sup> Penelitian kualitatif deskriptif termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), maksudnya lapangan adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren tersebut, kemudian dideskripsikan dengan berpedoman pada beberapa pertanyaan dalam observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan penelitian. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam terkait makna dan fakta yang relevan.

---

<sup>47</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja...*, hlm. 68

<sup>48</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya, 2012) hal,60



## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat penelitian adalah tempat/objek untuk dilaksanakannya suatu penelitian. Penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil lokasi penelitian tepatnya di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta yang berada di Dusun Klampis RT 02 RW 31, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi ini karena pondok pesantren tersebut belum terlalu lama didirikan akan tetapi telah memberikan sedikit banyak kontribusi baik sosial, pendidikan, maupun keilmuan keagamaan yang dampak positifnya dapat dirasakan oleh warga masyarakat setempat.
- b. Untuk waktu penelitiannya sendiri telah dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2021 sampai 30 Desember 2021.

## 3. Subjek Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang ditetapkan pada narasumber yang benar-benar mengetahui, memahami dan mengalami topik dari penelitian yang sedang dilakukan. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel informan/ sumber data yang pada awalnya sedikit kemudian lama kelamaan akan menjadi banyak. Hal ini perlu dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu

memberikan data yang lengkap, maka perlu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>49</sup>

Dalam penelitian tentang sistem pendidikan pondok pesantren ini, teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *pupossive sampling* dimana sampel yang akan menjadi sumber datanya adalah pimpinan atau ketua pondok pesantren, pengurus harian, serta para santri yang ada di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta. Untuk subjek yang pertama adalah pimpinan atau ketua pondok pesantren, disini pimpinan pondok pesantren dijadikan subjek penelitian karena pimpinan pondok pesantren tidak lain adalah orang yang ditugaskan untuk menjalankan semua aktifitas atau kegiatan mengacu kepada peraturan atau pedoman yang telah dibuat oleh dewan pengasuh pondok, sehingga pimpinan pondok pesantren dianggap sebagai yang mengetahui, memahami dan mengalami seluk bagaimana dalam proses berjalannya sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Subjek penelitian yang kedua adalah pengurus harian, disini pengurus harian dijadikan subjek penelitian karena pengurus tidak lain adalah orang-orang kepercayaan dari pimpinan pondok pesantren yang ditugaskan untuk menjalankan segala kegiatan pondok yang telah dibuat oleh ketua pesantren, sehingga pengurus harian dianggap sebagai yang mengetahui, memahami dan mengalami seluk beluk kepribadian santri. Santri adalah subjek penelitian yang ketiga karena dirasa mereka sendiri yang mengalami dan merasakan bagaimana keadaan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

pesantren kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren .

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan pernah bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standart data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan metode yang terencana yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala dan objek penelitian. Observasi dilakukan kepada subjek penelitian, perilaku subjek, selama wawancara interaksi subjek dengan pihak peneliti dan hal hal lain yang dianggap terkait atau relevan sehingga dapat memberikan informasi tambahan terhadap hasil wawancara. Pada tanggal 16 Juni 2021 peneliti melakukan pengamatan lokasi penelitian, di asrama kompleks Pondok Pesantren Yufidu dan memastikan dengan sedikit berbincang dengan pengurus harian bahwa memang sistem pendidikan di pesantren tersebut berjalan dan diterapkan di pondok tersebut.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan secara mendalam tentang hal-hal yang menjadi objek dari penelitian kepada beberapa orang yang menjadi responden atau informan.

Wawancara juga telah dilakukan dengan cara menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan oleh peneliti atau tanya jawab secara langsung, dengan adanya pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan kepada peneliti mengenai aspek yang harus dibahas juga menjadi daftar pengecek apakah aspek yang sesuai tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Metode wawancara ini dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren yakni Gus Nangim Majid, kemudian pengurus harian Gus Budi Choiruddin, dan juga dengan beberapa santri yakni mas malik, mas mustofa, dan mas afif ansori.

- c. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui penemuan bukti-bukti, dokumentasi dianggap berguna karena dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok-pokok dalam penelitian. Dokumen yang telah berhasil dikumpulkan adalah data daftar nama *Asatidz*, pondok pesantren Yufidu, kitab-kitab yang dikaji, daftar kurikulum, data santri, struktur organisasi dan tata tertib pondok pesantren.

#### 5. Teknis Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan beberapa data yang ada di lapangan, langkah berikutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah mengolah data dan menganalisisnya, data- data yang telah diperoleh di lapangan. Langkah-langkah teknik yang digunakan sebagai berikut :<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode....*, hal. 337-345.

- a. Reduksi Data, data reduksi diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka perlu untuk dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data dapat diartikan merangkum beberapa hal yang dikiranya perlu yaitu fokus pada hal-hal yang pokok dan menyingkirkan yang tidak penting. Semakin lama waktu peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak dan rumit. Maka perlu segera dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Hal ini peneliti perlu menarasikan kembali data-data yang diperoleh baik dari observasi, dokumentasi, serta hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.
- b. Penyajian data, pada umumnya dalam penelitian kualitatif penyajian data itu bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hal ini peneliti perlu menarasikan kembali data-data yang diperoleh baik dari observasi, dokumentasi, serta hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.
- c. Penarikan Kesimpulan atau biasa juga disebut verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari serangkaian tahap analisis dan interpretasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, namun kemungkinan masih bisa berubah jika tidak ditemukannya fakta-fakta yang kuat yang bisa mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila verifikasi atas data yang

dimiliki didukung oleh fakta-fakta yang valid dan konsisten, maka dapat ditarik kesimpulan yang kredibel.

#### 6. Teknik Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik triangulasi sumber data. Teknik ini didasarkan pada sesuatu yang ada diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang sudah ada. Triangulasi data menggunakan beberapa sumber data seperti, dokumen, arsip, hasil, observasi, hasil wawancara dan juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki perspektif berbeda.<sup>51</sup>

Adanya triangulasi data tersebut, diharapkan sekiranya ada tiga langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu: pertama, mencermati data apa yang masih diperlukan tambahan informasi, agar hasil penelitian yang telah dilakukan kualitasnya menjadi bertambah. Kedua, peneliti menentukan apakah dalam triangulasi data tersebut harus memperbanyak sumber data atau memperbanyak metode. Ketiga, mengumpulkan data-data secara hati-hati dan lebih cermat agar pekerjaannya tidak sia-sia dan banyak membuang waktu.<sup>52</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang sempurna apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik. Agar dapat memberikan gambaran

---

<sup>51</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),hal.143.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 26.

pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penulisan penelitian, maka disusun sistematis sebagai berikut. Adapun bagian formalitas yaitu meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar gambar serta lampiran-lampiran.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik validitas data.

BAB II berisi tentang gambaran umum yang berkaitan dengan judul, yang berisi sejarah singkat, visi misi, letak geografis dan lainnya yang dianggap perlu.

BAB III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu sistem pendidikan pondok pesantren dan upayanya dalam membentuk kepribadian santri serta faktor pendukung dan penghambat berlangsungnya sistem pendidikan dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta.

BAB IV adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melaksanakan serangkaian penelitian dan menganalisis data yang terkumpul dari lapangan, langkah berikutnya yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dari skripsi yang berjudul *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri ((Studi Kasus di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta)*, dengan ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman Yogyakarta adalah yaitu meliputi manajemen, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar. Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Yufidu yaitu dengan merancang program kerja yang akan dilaksanakan oleh kepengurusan dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok pesantren. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Yufidu yaitu untuk mendalami Ilmu Agama, untuk mencetak santri yang *berAkhlakul karimah* dan ntuk mencetak generasi baru penerus cita-cita pendahulunya. Kurikulum Pondok Pesantren Yufidu yaitu bersifat *fleksibel*: dimana santri (pengurus) ikut berperan dalam penyusunan kurikulum. Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Yufidu yaitu menggunakan model simaan hafalan al-Qur'an dan juga kitab kuning.



2. Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri Yufidu yakni dengan pendekatan personal, pembiasaan yang baik, penerapan kedisiplinan, keteladanan, penanaman kesadaran pada diri santri, pendidikan yang mengutamakan Akhlaqul karimah, pemberian sanksi. Kegiatan Pondok Pesantren Yufidu dalam membentuk kepribadian santri adalah sebagai berikut: sholat berjama'ah, hafalan bersama, membaca Al- Qur'an, ziarah kubur, riyadhoh/tirakat, kegiatan khitobah, mujahadah, pengkajian kitab tentang Akhlaq, piket kebersihan (ro'an), piket adzan.
3. Faktor pendukung sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman diantaranya adalah sebagai berikut: pengasuh yang bijaksana, dewan asatidz yang berkompetensi, peraturan yang konsisten, lingkungan pondok yang nyaman, sarana prasarana yang memadai.
4. Faktor penghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Yufidu diantaranya adalah sebagai berikut: kesibukan beberapa santri yang juga menempuh pendidikan kuliah, penggunaan handphone yang masih longgar dapat mengganggu proses pembelajaran.

## **B. Saran**

1. Bagi pimpinan pondok, sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren tetap dipertahankan dengan baik, dan perlu adanya peningkatan materi dalam kurikulum yang dapat menunjang kreatifitas santri, sehingga bakat dan potensi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Yufidu Moyudan Sleman dapat teroptimalisasi dengan baik.

2. Bagi pengurus harian Pondok Pesantren Yufidu butuh ketekunan dalam membantu pengasuh untuk membimbing para santrinya.
3. Untuk santri diharapkan agar menjadi santri yang ber-*Akhlaqul Karimah*, memiliki kepribadian yang baik, bermanfaat bagi sesama umat, memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, selalu mengikuti semua kegiatan yang telah diprogramkan oleh pesantren serta mengembangkan kreativitas agar menjadi kader yang hebat.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah* segala puji hanya kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini telah selesai tidak terlepas dari bimbingan Dr. Zainal Arifin, M.S.I yang telah meluangkan waktu serta membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.

Penyusunan skripsi ini memang jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya koreksi dan masukan dari pembaca yang bersifat membangun demi pengembangan keilmuan guna menambah referensi, semoga skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi penulis dan semua pihak yang berkenan membacanya. *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rinea Cipta, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jakarta: Diva Press, 2009.
- Bangun, Wilson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Darmawan, Ainurrafiq dan Ta'rifan, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, cet.ke-2, Jakarta: Lista Fariska Putera, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1985.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- HM, Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, cet.ke-21, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2005.
- Karimah, Ummah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*. Misykat 2018.
- Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Masyhud, Sulthon, M, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.

- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasir, Ridwan *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Naquib, M Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kepemimpinan Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2008.
- Sulthon, Moh dan Khusnuridho, Moh., *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2016.
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1982.
- Subhan, Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Syaefudin, Udin Sa'ud Dan Abin Syamsyudin Mamkun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosdakarya Bersama UPI, 2007.

### **Skripsi**

- Arifin, M Zainal, *Tradisionalisme Sime Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assyaro'niyah Mataram Baru Kabupaten Lombok Timur)*. *Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung* 2018.

### **Jurnal**

Dadan Muttaqien, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren ( Sebuah Alternatif Mengatasi Sistem Pendidikan Barat) *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Volume V Tahun IV Agustus 1999 .

Nursyamsiyah, Siti, “Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu’adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember) .“ *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 No 1 2019.

### **Website**

Diah, Ricky, “pondok pesantren” diakses dari laman, <http://rickydiah.blogspot.co.id/2011/12/makalah-pondok-pesantren-sebagai.html> / [tanggal 10 Juli 2021]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA